



PENINGKATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL MEMBUAT PARSEL MELALUI TEKNIK *MODELLING* PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB YPAC MAKASSAR

Rahmawati^{1*}, Bastiana², Usman³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: rahmawatisbw2020@gmail.com

²E-mail: bastiana@unm.ac.id

³E-mail: usman6609@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 26 Juni 2023

Accepted: 27 Juli 2023

Published: 14 Agustus 2023



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by CV. Arthamara Media.

Abstrak

Kemampuan keterampilan vokasional adalah salah satu program keterampilan yang di kaitkan dalam suatu bidang yang bertujuan untuk mendapatkan bekal hidupnya dimasyarakat yang penting untuk dikembangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel pada anak tunagrahita ringan sebelum menggunakan Teknik *modelling*. 2) Kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel pada anak tunagrahita ringan sesudah menggunakan teknik *modelling*. 3) Peningkatan keterampilan vokasional membuat parsel melalui Teknik *modelling* pada anak tunagrahita ringan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berinisial AARB adalah anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB YPAC Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes perbuatan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel sebelum dan setelah menggunakan Teknik *modelling* pada anak tunagrahita. Kesimpulan penelitian ini ialah terdapat peningkatan keterampilan vokasional membuat parsel melalui teknik *modelling* pada Anak Tunagrahita ringan di SLB YPAC Makassar dengan nilai posttest 78,5%.

Kata Kunci: *kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel, teknik modelling, anak tunagrahita.*

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita sebagaimana anak pada umumnya memiliki hak yang sama baik itu hak untuk berkembang ataupun hak untuk mengembangkan potensinya sehingga dapat hidup mandiri. Dengan itu anak tunagrahita terlihat aktualisasi fungsi intelektual, kemampuan dalam perilaku adaptif dibawah usianya wujud dalam masa perkembangannya. Program pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) merupakan program untuk menggali potensi sekaligus mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik, khususnya dalam bidang non akademik, karena dengan memiliki keterampilan hidup peserta didik diharapkan memiliki bekal untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, Mumpuniarti (2007) menyatakan istilah tunagrahita disebut hambatan mental untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lambat belajar.

Atmaja (2018) menjelaskan klasifikasi anak dengan gangguan intelektual (tunagrahita) sebagai berikut: 1) Anak tunagrahita ringan (IQ 65-52). Anak tunagrahita ringan memiliki ketidakmampuan



dalam bidang akademik, sehingga sulit dalam mengikuti pembelajaran disekolah. Dikatakan tunagrahita ringan karena anak dianggap masih dapat diajarkan membaca, menulis, dan berhitung, keterampilan hidup dan mengurus diri yang diharapkan dapat dilakukan secara mandiri dengan tidak menutup kemungkinan anak masih memerlukan bantuan orang lain. 2) Anak tunagrahita sedang (IQ 51-36). Anak tunagrahita sedang hanya bisa diberikan *life skill* dan keterampilan mengurus diri melihat intelektualnya lebih rendah dari anak tunagrahita ringan, sehingga anak tunagrahita sedang penting untuk dilatih kemampuan merawat diri, mengurus diri serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja dalam hal ini anak dapat memperoleh program khusus terkait dengan keterampilan bekerja seperti perbengkelan, menjahit dan tata boga. 3) Anak tunagrahita berat (IQ 39-25). Anak tunagrahita berat memiliki IQ yang sangat rendah, kesulitan yang ditunjukkan baik dalam mengurus

American Assosiation of Intellectual Develompental Disability (AAIDD) dalam (Hallahan et. All 2009: 147) mendefinisikan “keterbelakangan mental adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif seperti yang dinyatakan dalam keterampilan adaptif konseptual, sosial dan praktis. Kecacatan ini terjadi sebelum usia 18 tahun.” Salah satu mata pelajaran yang penting bagi anak tunagrahita ialah mata pelajaran keterampilan (vokasional). Iswari (2007: 28) mengemukakan “keterampilan vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan yang ada di masyarakat. Anak tunagrahita kedepannya akan berhadapan dengan masyarakat, maka dengan itu pada masa dia sekolah harus memiliki keterampilan vokasional yang baik.”

Pelayanan pendidikan keterampilan ini mencakup semua peserta didik, terutama pada anak tunagrahita yang dimana merupakan anak berkebutuhan khusus. Keterampilan hidup yang diberikan merupakan keterampilan akademik dan non akademik. Sesuai dengan tujuan sistem pendidikan yang ada di Indonesia yang mengharuskan peserta didiknya tidak hanya memiliki kemampuan akademik, namun juga kemampuan non akademik yang berupa keterampilan penunjang untuk dapat bersaing dalam pasar kerja. Soemantri (2006) menguraikan karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut: Penyesuaian sosial mereka hamper setara dengan remaja normal, namun kalah dalam hal imajinasi, kreativitas dan kemampuan membuat penilaian-penilaian. Mereka dapat di didik, apabila kasus mereka diketahui sejak dini dan selanjutnya mendapatkan pendampingan dari orang tua serta mendapatkan program Pendidikan luar biasa, bagian besar dari mereka mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan, mampu menguasai keterampilan akademik, dan keterampilan sederhana dan dapat menjadi warga masyarakat yang mandiri

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2022, pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SMP-YPAC Negeri Makassar yang berinisial AARB, diketahui bahwa siswa tunagrahita ringan tersebut memiliki kesulitan dalam mengerjakan tugas keterampilan vokasional. Misalnya diminta untuk mengerjakan kerajinan tangan siswa tunagrahita tidak selesai dan



kurangnya keterampilan vokasional pada anak kemudian anak cenderung kesulitan dalam memahami intruksi verbal sehingga anak ketika mengerjakan keterampilan yang di kerjakan tidak dapat selesai dengan baik dan dilihat dari sedikitnya ketertarikan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran yang diberikan, maka dengan itu peneliti berfokus pada tujuan keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita agar kedepannya anak dapat mandiri untuk mendapatkan sebuah penghasilan sendiri dari keterampilan vokasional yang dia laksanakan.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut maka peneliti akan menerapkan keterampilan membuat parsel. Karena parsel masih tergolong banyak diminati oleh masyarakat dan untuk menambah keterampilan pada anak maka dengan itu penting adanya solusi dapat membantu menyelesaikan masalah anak tunagrahita ringan dalam keterampilan vokasionalnya salah satu solusi yang dilakukan ialah menggunakan teknik *modelling*. Teknik *modelling* merupakan proses pembentukan perilaku baru dimana anak mengamati sebuah mode dan meniru model perilaku yang lain, Menurut Bandura (Runtukahu 2013). Langkah-langkah teknik *modelling* yang dikemukakan oleh (Agus, 2016) adalah: 1) Setelah pembelajaran satu topik tertentu carilah topik-topik yang menuntut siswa untuk mencoba atau mempraktikkan keterampilan yang baru diterangkan. 2) Bagilah siswa kedalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka. Kelompok-kelompok ini akan mendemonstrasikan suatu keterampilan tertentu sesuai dengan scenario yang di buat. 3) Berikan kepada siswa waktu 10-15 menit untuk menciptakan scenario kerja. 4) Beri waktu 5 – 7 menit untuk berlatih. 5) Secara bergeliran tiap kelompok diminta mendemonstrasikan kerja masing-masing. Setelah selesai, beri kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan pada setiap kelompok yang di lakukan. 6) Guru memberikan penjelasan secukupnya untuk mengklasifikasi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Samsu (2017) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu objek yang diteliti dan dapat dijelaskan baik dalam bentuk angka ataupun kata-kata. Penelitian ini dimaksud untuk mendapatkan gambaran terkait peningkatan keterampilan vokasional membuat parsel melalui teknik *modelling* pada anak tunagrahita di SLB YPAC Makassar. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel sebagai variabel terikat dan teknik *modelling* sebagai variabel bebas. Subjek dalam penelitian ini ialah Anak Tunagrahita ringan berumur 12 tahun kelas 1 SMPLB.

Pada penelitian ini teknik analisis datanya ialah tes dan observasi, tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan keterampilan vokasional membuat parsel. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan anak tunagrahita ringan dalam membuat keterampilan vokasional membuat parsel, dimana penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan anak terhadap keterampilan vokasional membuat parsel



sebelum menggunakan teknik *modelling*. Tes akhir dilakukan untuk mengukur kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel setelah penggunaan teknik *modelling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel. Materi tes pada penelitian ini ialah terdiri dari 14 item. Kriteria dalam penilaian ialah apabila anak mampu melakukan kegiatan diberi skor 1, dan apabila anak tidak mampu melakukan kegiatan diberi skor 0. Oleh karena itu, skor maksimum yang mungkin dicapai oleh anak adalah 14 yaitu 14×1 , sedangkan skor minimum yang mungkin dicapai yaitu 0. Berikut rumus kriteria penilaian menurut Arikunto (2004: 236)

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Teknik analisis data memuat bagaimana memaknakan data yang diperoleh, kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Untuk penelitian eksperimen tidak perlu menuliskan rumus-rumus statistik, tetapi cukup disebutkan uji apa yang digunakan dan kriteria pengambilan keputusannya. Untuk penelitian kualitatif peneliti juga perlu menguraikan hal-hal yang dilakukan untuk menjamin keabsahan dan konsistensi hasil penelitian.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah penggunaan teknik *modelling*.
2. Skor tes sebelum dan tes sesudah, kemudian di konversi kenilai dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Arikunto,2004: 236)

3. Membandingkan peningkatan keterampilan vokasional membuat parsel sebelum dan sesudah penggunaan teknik *modelling*, bila nilai hasil tes sesudah penggunaan teknik *modelling* lebih besar dari nilai sebelum penggunaan teknik *modelling* maka dinyatakan ada peningkatan dan bila sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan atau tidak maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam bentuk diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan pada seorang anak tunagrahita ringan kelas VII, di SLB YPAC Makassar, telah diperoleh gambaran berdasarkan hasil observasi bahwa subjek (AARB) belum mampu mengasah dirinya dalam keterampilan vokasional khususnya keterampilan vokasional membuat parsel. Adapun gambaran terhadap peningkatan kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel pada anak tunagrahita ringan di peroleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhitung dari 17 Maret 2023 s/d 17 April 2023.



Selama proses penelitian tersebut berlangsung peneliti mencoba melihat kemampuan awal anak sebelum penerapan teknik *modelling* dan melihat kemampuan akhir anak setelah penerapan teknik *modelling*. Gambaran terkait peningkatan kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel dapat peneliti peroleh berdasarkan tes perbuatan yang diberikan, yaitu anak diminta untuk melakukan beberapa aspek yang akan dinilai. Dari data hasil penelitian akan dianalisis secara kuantitatif, kemudian disajikan dalam bentuk table dan diagram

1. Deskripsi kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel melalui teknik *modelling* pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB YPAC Makassar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti memperoleh gambaran kemampuan awal keterampilan vokasional membuat parsel anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB YPAC Makassar melalui pemberian tes awal (*pretest*). Pemberian tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel anak Tunagrahita sebelum penerapan teknik *modelling*. tes awal dilakukan pada 17 Maret 2023 dengan jumlah aspek 14 item soal terkait langkah-langkah membuat parsel.

Tabel 1. Skor pretest kemampuan membuat parsel Tunagrahita Kelas VII di SLB YPAC Makassar.

No	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1	AARB	14	5	35,7

Pada tabel yang telah disajikan dapat dilihat skor berdasarkan *pretest* yang diberikan terhadap kemampuan awal membuat parsel anak tunagrahita kelas VII di SLB YPAC Makassar diperoleh skor tes awal terhadap kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel sebelum menggunakan teknik *modelling* memperoleh nilai (35,7). Adapun deskripsi terhadap kemampuan awal keterampilan vokasional membuat parsel pada subjek adalah sebagai berikut:

Pada aspek mengambil beberapa buah yang akan disusun di atas keranjang subjek mengikuti intruksi yang diberikan yaitu mampu mengambil beberapa buah yang akan disusun di atas keranjang sehingga diberikan skor 1. Saat mendapat intruksi memegang buah menggunakan tangan kiri subjek mampu mengikuti intruksi sehingga diberikan skor 1. Pada aspek ketiga subjek kembali diinstruksikan memegang tisu menggunakan tangan kanan dan subjek mampu melakukan intruksi tersebut sehingga diberikan nilai 1. Pada aspek keempat menggerakkan tangan kanan yang telah memegang tisu ke buah dengan gerakan kiri kanan subjek mengikuti intruksi menggerakkan tangan kanan yang telah memegang tisu ke buah dengan gerakan kiri kanan sehingga diberikan skor 1. Pada aspek kelima subjek diberikan intruksi menggerakkan tangan kanan untuk mengambil buah yang ukuran terbesar untuk disusun terlebih dahulu di keranjang mendapatkan skor 0 karena subjek mengambil ukuran buah kecil terlebih dahulu. Pada aspek keenam subjek diinstruksikan menggerakkan tangan kanan untuk mengambil buah



yang ukuran sedang untuk disusun diatas buah ukuran besar mendapatkan skor 0 karena subjek tetap mengambil buah ukuran kecil untuk diletakkan di atas ukuran buah yang besar. Pada aspek ketujuh subjek diinstruksikan menggerakkan tangan kanan untuk mengambil buah ukuran kecil untuk disusun diatas buah yang ukuran sedang diberikan skor 0, karena subjek mengambil ukuran besar untuk diletakkan di atas ukuran buah yang sedang. Pada aspek kedelapan subjek diinstruksikan mengambil plastik *wrapping* dan meletakkannya didepan keranjang parcel diberikan skor 0, karena subjek langsung mengambil plastik *wrapping* dan menarik ujung *wrapping*. Pada aspek kesembilan subjek diinstruksikan memegang sisi kiri plastik *wrapping* menggunakan tangan kiri dan tangan kanan memegang sisi kanan plastik *wrapping* diberikan skor 0, karena subjek menarik sisi kanan dengan menggunakan tangan kanan dan kirinya secara bersamaan. Pada aspek kesepuluh subjek diinstruksikan menarik plastik *wrapping* diarahkan ketengah keranjang parcel dari sudut belakang keranjang hingga sudut depan keranjang parcel diberikan skor 0, karena subjek langsung mengarahkan plastik *wrapping* dari sudut samping kiri. Pada aspek kesebelas subjek diinstruksikan menggunakan tangan kanan mengambil gunting lalu menggunting plastik *wrapping* diberikan skor 0, karena subjek belum mampu mengguntik plastik *wrapping* secara benar dan tidak rapi. Pada aspek kedua belas subjek diinstruksikan menggunakan tangan kanan dan kiri untuk menarik sisi kanan dan kiri plastik *wrapping* secara bersamaan hingga pinggir keranjang parcel diberikan skor 0, karena subjek hanya menarik sisi kiri parcel menggunakan tangan kiri dan kanan. Pada aspek ketiga belas subjek diinstruksikan menggunakan tangan kanan mengambil lakban bening lalu letakkan lakban bening di sekeliling dari pinggir keranjang parcel diberikan skor 0, karena subjek tidak mampu memberikan lakban bening di sekeliling parcel dengan rapi. Lalu pada aspek terakhir mengambil pita dan menempelkan pita di tengah parcel subjek mengikuti intruksi yang diberikan yaitu mengambil pita dan menempelkan pita di tengah parcel sehingga diberikan skor 1.

2. Deskripsi kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel dengan menggunakan Teknik *modelling* pada anak tunagrahita kelas VII di SLB YPAC Makassar.

Setelah peneliti memberikan tes awal (*pretest*) terhadap kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel pada subjek (AARB) di pertemuan pertama maka pada pertemuan selanjutnya peneliti mencoba menerapkan salah satu teknik yang dianggap cukup efektif bagi anak yaitu teknik *modelling*. Peneliti telah mempersiapkan beberapa aspek untuk diterapkan melalui teknik *modelling*, sehingga peneliti dapat melaksanakannya selama berjalannya penelitian yang dilaksanakan. Penerapan teknik *modelling* diberikan selama 14 kali pertemuan pembelajaran termasuk setelah pertemuan sebelum menggunakan teknik *modelling*.

Pada pertemuan kedua peneliti mencoba mengajak subjek untuk mengikuti model yang dimana sebagai model ialah peneliti langsung, karena ini menjadi pertemuan pertama penerapan teknik *modelling*, maka subjek hanya memperhatikan model dalam merangkai parcel. Model akan mengulang kegiatan yang sama jika subjek ingin melihat kembali. Kondisi ini peneliti ciptakan agar subjek lebih



merasa nyaman saat proses pembelajaran berlangsung. Saat pengulangan kegiatan Menyusun keterampilan vokasional membuat parcel oleh model dianggap cukup maka sebelum pembelajaran berakhir peneliti mencoba menjelaskan tata cara merangkai parcel setelah itu pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam dan berdoa.

Pada pertemuan ketiga subjek akan mengikuti kegiatan atau proses merangkai parcel yang dicontohkan oleh model. Peneliti melakukannya secara berulang jika dianggap cukup maka peneliti akan membimbing subjek untuk melakukan beberapa langkah-langkah dalam membuat parcel. Kemudian pada pertemuan keempat subjek mengalami peningkatan dalam membedakan ukuran penyusunan buah. Ketika subjek mampu melakukan aspek tersebut maka peneliti memberikan reward seperti memberikan jempol serta pujian dengan kata “pintar”.

Selanjutnya pada pertemuan kelima subjek tidak mengalami peningkatan maupun penurunan dari pertemuan sebelumnya. Dengan itu peneliti mengulang kembali kegiatan untuk membimbing subjek dalam membuat parcel, Ketika subjek merasa sedikit bosan, peneliti mencoba mengajak bercerita subjek tentang sahabat-sahabat subjek disekolahnya. Kemudian pada pertemuan keenam subjek mulai mengalami peningkatan dalam meletakkan plastik *wrapping* dengan benar pada aspek 8. Maka peneliti memberikan kembali reward seperti memberikan gula-gula, pada saat peneliti memberikan reward tersebut subjek merasa senang dan semangat dalam kegiatan tersebut.

Pada pertemuan ketujuh peneliti masih mempertahankan kemampuannya pada saat pertemuan keenam, tetapi subjek pada pertemuan ini merasa sangat Bahagia dan sudah tidak ada lagi rasa malu yang ditunjukkan. Pada pertemuan kedelapan subjek belum dapat mengalami peningkatan pada aspek 9, subjek belum mampu mengkondisikan tangan ketika memegang sisi kanan dan sisi kiri plastik *wrapping*. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang oleh subjek

Pada pertemuan ke sembilan subjek masih pada kemampuan sama pada sebelumnya, subjek sedikit tidak fokus dalam kegiatan tersebut, dikarenakan subjek tidak ada *mood* pada hari tersebut. Sehingga peneliti tidak banyak melakukan latihan pada subjek. Pada pertemuan kesepuluh subjek mengalami peningkatan dalam menggunting plastik *wrapping* dengan benar dan rapi. Sehingga plastik *wrapping* rapi ketika ditarik. Pada pertemuan kesebelas subjek masih belum mampu melakukan aspek ke 10 di karenakan subjek belum mampu mengontrol tangannya untuk menarik plastik *wrapping* dengan keadaan yang rapi. Pada pertemuan duabelas subjek masih saja mengalami permasalahan yang sama pada sebelumnya yaitu belum mampu menarik plastik *wrapping* dengan rapi di setiap sisi. Pada pertemuan ketiga belas subjek sedikit mengalami peningkatan dalam menarik plastik, tapi hanya sisi kanan saja dan sisi kiri subjek belum mampu menarik dengan benar. Hingga pertemuan ini peneliti masih akan mengarahkan, memperhatikan dan subjek untuk mengikuti model setiap langkah-langkah dalam membuat parcel. Peneliti biasanya menekankan dan menegaskan di beberapa langkah yaitu dalam menyusun ukuran buah dari besar, sedang dan kecil mengingat subjek kesulitan untuk



membedakan ukuran besar, sedang, kecil, serta peneliti menekankan pada aspek ke 10 dan 12 dalam menarik plastik *wrapping* dengan rapi. Pada pertemuan keempat belas peneliti melakukan tes akhir (*posttest*) untuk melihat tingkat kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel pada anak.

Setelah subjek telah melaksanakan kegiatan membuat parcel bersama model, peneliti akan mengarahkan subjek untuk kembali melakukan langkah-langkah membuat parcel dengan bimbingan yang diberikan model. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang selama pertemuan pembelajaran mengingat salah satu karakteristik anak tunagrahita ringan yaitu dianggap masih dapat diajarkan keterampilan hidup dan mengurus diri dikarenakan anak belum mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri sehingga anak masih memerlukan bantuan orang lain (Atmaja, 2018). Praktek dalam melaksanakan kegiatan membuat parcel dilakukan dirumah subjek dan peneliti secara langsung yang membimbing subjek. Ketika subjek berhasil melakukan salah satu langkah-langkah membuat parcel dengan benar maka subjek akan diberikan senyuman serta pujian sebagai penghargaan terhadap kemampuan yang ditunjukkan.

Dengan menggunakan teknik *modelling* subjek terlihat menikmati proses demi proses yang dilakukan. Walaupun sesekali subjek terganggu dengan adanya adik subjek yang sedang bermain sekitan subjek. Peneliti atau sekaligus model kembali mempertanyakan kembali apakah subjek bersedia mengulang Kembali kegiatan sesuai dengan kesepakatan bersama. Jika subjek tidak bersedia biasanya diisi dengan mewarnai gambar yang telah disediakan peneliti. Selama menggunakan teknik *modelling* subjek semakin menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel, sehingga peneliti melakukan tes kemampuan akhir (*posttest*).

3. Deskripsi kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel setelah menggunakan Teknik *modelling* pada anak tunagrahita kelas VII di SLB YPAC Makassar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti memperoleh gambaran kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel pada anak tunagrahita kelas II di SLB YPAC Makassar setelah menggunakan teknik *modelling* melalui pemberian tes akhir (*posttest*). Tes akhir diberikan agar peneliti mengetahui adanya perubahan terhadap kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel pada anak tunagrahita kelas VII di SLB YPAC Makassar setelah menggunakan teknik *modelling* pada akhir penelitian. Hasil yang diperoleh dari *posttest* terhadap kemampuan subjek (AARB) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Skor *posttest* kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel anak tunagrahita kelas VII di SLB YPAC Makassar

No	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1	AARB	14	11	78,5

Pada tabel yang telah disajikan dapat dilihat skor berdasarkan *posttest* yang diberikan terhadap kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB YPAC



Makassar setelah menggunakan Teknik *modelling* pembelajaran selama 14 kali pertemuan diperoleh skor 11 dengan nilai tujuh puluh delapan koma lima (78,5). Adapun deskripsi perolehan skor terhadap kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel pada subjek AARB setelah menggunakan Teknik *modelling* adalah pada aspek mengambil beberapa buah yang akan disusun di atas keranjang subjek mengikuti intruksi yang diberikan yaitu mampu mengambil beberapa buah yang akan disusun di atas keranjang sehingga diberikan skor 1. Saat mendapat intruksi memegang buah menggunakan tangan kiri subjek mampu mengikuti intruksi sehingga diberikan skor 1. Pada aspek ketiga subjek kembali diinstruksikan memegang tisu menggunakan tangan kanan dan subjek mampu melakukan intruksi tersebut sehingga diberikan nilai 1. Pada aspek ke empat subjek kembali intruksikan untuk menggerakkan tangan kanan yang telah memegang tisu kebuah dengan gerakan kiri kanan diberikan skor 1 karena subjek mampu menggerakkan tangan kanan yang telah memegang tisu kebuah dengan gerakan kiri kanan. Pada aspek kelima subjek menggerakkan tangan kanan untuk mengambil buah yang ukuran terbesar untuk disusun terlebih dahulu dikeranjang diberi skor 1 karena subjek mampu menggerakkan tangan kanan untuk mengambil buah yang ukuran terbesar untuk disusun terlebih dahulu dikeranjang. Pada aspek keenam subjek menggerakkan tangan kanan untuk mengambil buah yang ukuran sedang untuk disusun diatas ukuran buah yang besar diberikan skor 1 karena subjek mampu menggerakkan tangan kanan untuk mengambil buah yang ukuran sedang untuk disusun diatas ukuran buah yang besar. Pada aspek ketujuh menggerakkan tangan kanan untuk mengambil buah ukuran kecil untuk disusun diatas buah yang ukurannya sedang diberikan skor 1 karena subjek mampu menggerakkan tangan kanan untuk mengambil buah ukuran kecil untuk disusun diatas buah yang ukurannya sedang. Pada aspek kedelapan mengambil plastik *wrapping* dan meletakkan didepan keranjang parcel diberikan skor 1 karena subjek mampu mengambil plastik *wrapping* dan meletakkan didepan keranjang. Pada aspek kesembilan memegang sisi kiri plastik *wrapping* menggunakan tangan kiri dan tangan kanan memegang sisi kanan plastik *wrapping* diberikan skor 0 karena subjek belum mampu melakukan dengan benar ketika memegang sisi kiri plastik *wrapping* menggunakan tangan kiri dan tangan kanan memegang sisi kanan plastik *wrapping*. Pada aspek kesepuluh menarik plastik *wrapping* dari kedua sisi lalu plastik *wrapping* diarahkan ketengah keranjang parcel dari sudut belakang keranjang hingga sudut depan keranjang parcel diberikan skor 0 karena subjek tidak mampu dan mengalami kesulitan ketika tangan subjek menarik sehingga tidak tepat ditengah keranjang parcel. Pada aspek kesebelas menggunakan tangan kanan dan kiri plastik *wrapping* diberikan skor 1 karena subjek mampu menggunakan tangan kanan dan kiri plastik *wrapping*. Pada aspek keduabelas menggunakan tangan kanan dan kiri untuk menarik sisi kanan dan kiri plastik *wrapping* secara bersamaan hingga pinggir keranjang parcel diberikan skor 0 karena subjek belum mampu menggerakkan tangan kanan dan kiri dengan benar dan rapi ketika menarik sisi pada plastik *wrapping*. Pada aspek ketigabelas menggunakan tangan kanan mengambil lakban bening lalu letakkan lakban bening di sekeliling dari

pinggir keranjang parcel diberikan skor 1 karena subjek mampu menggunakan tangan kanan mengambil lakban bening lalu letakkan lakban bening di sekeliling dari pinggir keranjang parcel. Pada aspek terakhir mengambil pita dan menempelkan pita ditengah parcel diberikan skor 1 karena subjek mampu mengambil pita dan menempelkan pita ditengah parcel.

Berdasarkan tes akhir (*Posttest*) yang diberikan subjek AARB mampu melakukan 11 aspek keterampilan vokasional membuat parcel dari 14 aspek yang dinilai dengan benar. Skor yang diperoleh anak tunagrahita kelas VII di SLB YPAC Makassar adalah 11 dengan nilai delapan puluh lima koma tujuh (78,5). Kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel yang AARB tunjukkan meningkat dengan memperoleh nilai (78,5) setelah menggunakan teknik *modelling*.

4. Deskripsi peningkatan kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel sebelum dan setelah menggunakan Teknik *modelling* pada anak tunagrahita kelas VII di SLB YPAC Makassar

Deskripsi terhadap kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel pada anak tunagrahita kelas VII di SLB YPAC Makassar sebelum dan setelah menggunakan teknik *modelling* dapat dilihat berdasarkan tes awal dan tes akhir yang diberikan. Adapun data yang telah diperoleh berdasarkan tes awal dan tes akhir terhadap kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel pada anak tunagrahita kelas VII di SLB YPAC Makassar dapat dilihat pada tabel dibawah ini

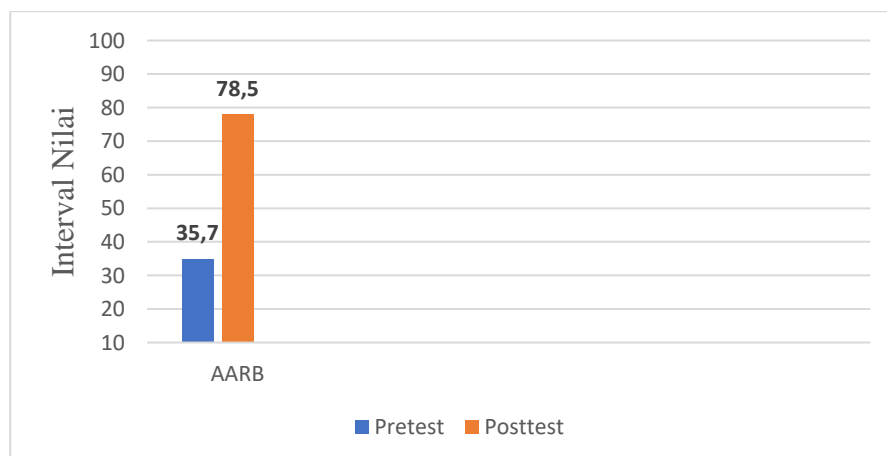
Tabel 3. Rekapitulasi data kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel sebelum dan setelah menggunakan Teknik *modelling* pada anak tunagrahita di SLB YPAC Makassar.

No	Subjek	Tes	Skor	Nilai
1	AARB	<i>Pretest</i>	5	35,7
		<i>Posttest</i>	11	78,5

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan terhadap hasil belajar anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB YPAC Makassar. Kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel setelah menggunakan teknik *modelling* meningkat. Hal ini diperoleh berdasarkan tes akhir (*Posttest*) yang diberikan dengan nilai yang diperoleh adalah (78,5). Peningkatan terhadap kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel subjek peroleh selama proses penelitian berlangsung, yaitu latihan yang diberikan terkait Langkah-langkah keterampilan vokasional membuat parcel dengan benar. Latihan ini diberikan selama 14 kali pertemuan peneliti mencoba melatih AARB untuk mempraktekkan Langkah-langkah keterampilan vokasional membuat parcel saat di rumah subjek, kondisi disetting dengan mengikuti kenyamanan dari subjek agar subjek lebih fokus selama kegiatan berlangsung. Setelah menerapkan teknik *modelling* peneliti meminta subjek untuk mengulang beberapa kali kegiatan dalam membuat parcel. Hal ini dilakukan karena hambatan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita sehingga anak akan sulit mengingat apa yang telah dilakukan sebelumnya. Teknik *modelling* menjadi salah satu cara yang digunakan untuk merangsang interaksi

subjek sehingga dengan begitu AARB akan terbantu untuk mempraktekkan Langkah-langkah dalam membuat keterampilan vokasional membuat parcel dengan benar. Sehingga hasil akhir dari tes akhir (posttest) yang diberikan AARB mampu melakukan 11 dari 14 aspek yang dinilai yaitu AARB mampu mengambil beberapa buah yang akan disusun diatas keranjang, memegang buah menggunakan tangan kiri, memegang tisu menggunakan tangan kanan, menggerakkan tangan kanan yang telah memegang tisu ke buah dengan gerakan kiri kanan, menggerakkan tangan kanan untuk di susun terlebih dahulu dikeranjang, menggerakkan tangan kanan untuk mengambil buah yang ukuran sedang untuk disusun diatas ukuran buah yang besar, menggerakkan tangan kanan untuk mengambil buah ukuran kecil untuk disusun diatas buah yang ukurannya sedang, mengambil plastik *wrapping* dan meletakkannya didepan keranjang parcel, menggunakan tangan kanan mengambil gunting lalu menggunting plastik *wrapping*, menggunakan tangan kanan mengambil lakban bening lalu letakkan lakban bening sekeliling dari pinggir keranjang parcel, mengambil pita dan menempelkan pita di tengah parcel masing-masing mendapatkan skor 1 dan aspek penilaian yang tidak mampu dilakukan yaitu memegang sisi kiri plastik *wrapping* menggunakan tangan kiri dan tangan kanan memegang sisi kanan plastik *wrapping*, menarik plastik *wrapping* dari kedua sisi lalu plastik *wrapping* diarahkan ketengah keranjang parcel dari sudut belakang keranjang hingga sudut depan keranjang parcel, menggunakan tangan kanan dan kiri untuk menarik sisi kanan dan kiri plastik *wrapping* secara bersamaan hingga pinggir keranjang parcel diberikan skor 0.

Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan yang ditunjukkan berdasarkan tes awal kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel sebelum menggunakan teknik *modelling* dan tes akhir kemampuan keterampilan vokasional membuat parcel setelah menggunakan teknik *modelling*. Untuk memperjelas uraian tersebut, maka dapat divisualisasikan dalam diagram batang di bawah ini



Gambar 1. Hasil Tes Sebelum Menggunakan Teknik *Modelling* dan Setelah Menggunakan Teknik *Modelling*



Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat membandingkan kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel sebelum menggunakan Teknik *modelling* dan setelah menggunakan Teknik *modelling*, subjek penelitian (AARB) memperoleh nilai 35,7 pada tes awal dan nilai 78,5 pada tes akhir. Sehingga peneliti menyimpulkan kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel melalui Teknik *modelling* pada anak tunagrahita kelas VII di SLB YPAC Makassar meningkat.

Pembahasan

Subjek AARB yang terlihat dalam penelitian ini merupakan salah satu anak tunagrahita ringan, siswa kelas VII SLB YPAC Makassar. Efendi (2006:90) menjelaskan anak tunagrahita ringan merupakan anak yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan walaupun hasil yang tidak maksimal. Atmaja (2018) menjelaskan anak tunagrahita ringan ialah anak yang dianggap masih dapat dibimbing dalam hal membaca, menulis, berhitung, keterampilan hidup dan mengurus diri yang diharapkan dapat dilakukan secara mandiri maupun perlu bantuan dari orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut maka subjek (AARB) dapat dilatih agar mampu merangkai keterampilan vokasional dalam pembuatan parsel secara mandiri. Hambatan intelektual yang dialami subjek (AARB) sehingga sulit untuk menerima materi secara langsung yang dimana perlu bimbingan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk membantu subjek (AARB) dengan menggunakan Teknik *modelling* yang isinya membahas terkait Langkah-langkah dalam keterampilan vokasional membuat parsel dengan benar.

Berdasarkan pendapat Purwanta (2005) yang mengemukakan bahwa *modelling* merupakan “proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek penamat Tindakan untuk ditiru atau diteladani”. Menggunakan Teknik *modelling* bagi anak tunagrahita ringan merupakan Teknik yang tepat karena menarik dan menyenangkan, sehingga subjek (AARB) lebih mudah menerima materi yang diberikan.

Setelah menggunakan Teknik *modelling* kemampuan subjek (AARB) membuat keterampilan vokasional yaitu parsel mengalami peningkatan secara signifikan. Sehingga Teknik *modelling* salah satu Teknik yang efektif untuk diterapkan pada anak tunagrahita ringan. Bahkan Teknik *modelling* ini juga dapat peneliti terapkan kepada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan yang sama. Teknik *modelling* yang diberikan dapat merangsang indra pendengaran maupun indra penglihatan anak, sehingga materi yang diberikan yang ingin disampaikan dalam hal ini praktek keterampilan vokasional membuat parsel dapat diterima dan dilaksanakan secara langsung oleh subjek (AARB) dengan baik.



SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini ialah kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB YPAC Makassar sebelum penggunaan teknik *modelling* berada pada kategori kurang, kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel anak tunagrahita ringan kelas VII SLB YPAC Makassar setelah penggunaan teknik *modelling* berada pada kategori baik dan kemampuan keterampilan vokasional membuat parsel pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB YPAC Makassar meningkat dengan penggunaan teknik *modelling*.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIDD. (2021). *Defining Criteria For Intellectual Disability*. <https://www.aaidd.org/intellectual-disability/definition>
- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Remaja Rosdakarya.
- Hallahan, D. P Dkk. (2020). *Exceptional Learners*. In Oxford Research Encyclopedia Of Education.
- Iswari, Mega. (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas RI.
- Journal, N. S, (2023). Hubungan pola asuh orangtua di masa pandemi dengan motivasi belajar siswa 3(1), 61-73.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran akademik bagi tunagrahita*. PLB FIP UNY
- Runtukahu, J. Tombokan. (2013). *Analisis Perilaku Terapan Untuk Guru*. ArRuzz Media.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Somantri, Sutjihati. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Refika Aditama.
- Sugiono. (2015). *Model Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabet.
- Suprijono, Agus. (2016). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar.
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Rajawali Pers.